

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesehatan merupakan kebutuhan hidup mendasar bagi setiap manusia. Untuk menjadi sehat dibutuhkan beragam pengupayaan, diantaranya melakukan Sepuluh jenis Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). Hal tersebut harus selalu dibiasakan, dimulai dari rumah dan diajarkan kepada anak sejak dini. Tujuannya adalah melalui perilaku sederhana tersebut kita dapat terhindar dari beragam penyakit sehingga senantiasa sehat. Salah satu PHBS yang paling mudah dilakukan tetapi luput dari perhatian kita adalah Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS).

Menurut Ali Ghufron, Mantan Wakil Menteri Kesehatan, saat peringatan Hari Cuci Tangan Pakai Sabun (HCTPS) 2014 bahwa baru 47 persen masyarakat Indonesia yang membiasakan CTPS (health.kompas.com diakses pada tanggal 19 Februari 2015). Mencuci tangan pakai sabun pada dasarnya adalah suatu langkah mudah, namun bila kita menyepelekan hal tersebut akan menimbulkan dampak yang serius.

Fakta lainnya menyebutkan bahwa di Indonesia Hampir 100 anak setiap harinya meninggal akibat Diare, karena kurangnya air bersih dan sanitasi dasar dan melalui cuci tangan, dapat mengurangi resiko diare hingga 45%. (Infografis twitter UNICEF Indonesia 24 Desember 2014).

Membiasakan CTPS merupakan hal yang baik untuk kesehatan kita semua. Menurut perkiraan, mencuci tangan dengan sabun bisa menyelamatkan hingga 2.000 nyawa di Indonesia(unicef.org,19Februari 2015).Beberapa pernyataan diatas dirasa cukup memberikan alasan, mengapa Cuci tangan pakai sabun dapat menyelamatkan hidup manusia, terutama menyelamatkan hidup anak Indonesia, sebagai masa depan bangsa ini.

Kebiasaan CTPS haruslah ditanamkan kepada setiap individu , terutama kepada anak-anak. Menurut penelitian Andrianto,dkk pada jurnal berjudul Determinan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat pada Siswa Sekolah Dasar (Studi Di Sekolah dasar Desa RAMBIPUJI) tahun 2011, bahwa pendidikan

PHBS terhadap anak sekolah dasar sangat perlu dilakukan mengingat anak usia sekolah dasar merupakan kelompok umur yang rawan terhadap masalah kesehatan. Oleh karenanya perilaku seperti melakukan CTPS harus selalu diingatkan dan dibiasakan. Selain itu, usia sekolah (termasuk kelompok usia dini) merupakan masa keemasan untuk menanamkan nilai-nilai PHBS dan berpotensi sebagai *Agent of Change* untuk mempromosikan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat.

Sebagai bagian dari masalah secara Nasional diatas, tentunya setiap Propinsi, Kota dan Kabupaten memiliki kasus yang sama. Sehubungan dengan hal tersebut, penulis mengambil suatu studi kasus di salah satu kota di Indonesia, Propinsi Sumatera Selatan, yaitu Kota Palembang. Sebagai ibukota Propinsi, kota ini masih memiliki sepuluh daftar penyakit yang beberapa diantaranya sebetulnya dapat dicegah dengan CTPS, dengan jumlah populasi penduduk terbesar ke-tiga adalah anak usia Sekolah Dasar. (Wawancara melalui telepon dengan staff Dinas Kesehatan Kota Palembang, 22 Februari 2015).

Berpijak pada hal diatas, guna membantu mencegah penyakit yang dapat dicegah melalui CTPS untuk masyarakat Indonesia umumnya dan kota Palembang khususnya, dibutuhkan suatu upaya (*problem solving*) yang merujuk langsung kepada anak usia kelompok Sekolah Dasar. Anak usia Sekolah Dasar dianggap paling berpotensi sebagai *Agent of Change* bagi dirinya maupun orang sekitarnya, disamping populasi tersebut merupakan kelompok usia rentan terkena penyakit. Salah satu upaya yang dapat diwujudkan oleh keilmuan Desain Komunikasi Visual adalah berupa media penyampaian pesan promosi kesehatan melalui Komunikasi, Informasi dan Edukasi (KIE), dengan pendekatan yang sesuai dengan usia mereka.

Sebagai bagian dari kampanye Nasional Cuci Tangan Pakai Sabun oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Upaya berupa media informasi ini merupakan wujud dari inovasi program yang dilimpahkan kepada setiap Dinas Kesehatan setempat, namun dengan misi pesan yang sama tentang CTPS, tentunya tetap bersumber dan berpedoman dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.

Terkait dengan pemilihan media yang akan diterapkan, ada beragam diantaranya media elektronik atau media cetak. Sebagai salah satu media yang dirasa tepat karena proses produksi dan penggunaannya kepada anak adalah buku.

Berbagai sumber telah menyebutkan tentang kelebihan buku diantaranya bahwa salah satu cara pemenuhan kebutuhan emosional dan rasa sosial anak adalah dengan pembelajaran literasi dengan menggunakan media bergambar (Penelitian Rahmi,dkktentang Promosi Kebiasaan Mencuci Tangan dengan Sabun melalui Media Komik, Sumatera Barat, pada Tahun 2013.

Dalam artikel yang dilansir dari (mizandiansemesta.co.id,22 Februari 2015), dijelaskan bahwa membaca merupakan salah satu fungsi tertinggi dari otak manusia dan dapat dikatakan bahwa semua proses belajar didasarkan pada kemampuan membaca. Ada delapan aspek yang bekerja saat kita membaca, yaitu aspek sensori, persepsi, sekuensial (tata urutan kerja), pengalaman, berpikir, belajar, asosiasi, dan afeksi, dimana kedelapan aspek ini bekerja secara bersamaan (simultan) pada saat seseorang membaca.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka media buku cerita bergambar dapat diwujudkan dengan pesan promosi kesehatan tentang CTPS khususnya untuk anak. Buku cerita bergambar seperti yang dimaksud diharapkan bukan saja sebagai media penyampaian pesan (komunikasi, informasi),namun dapat menjadi media penggali dan stimulan bagi otak anak (edukasi). Diharapkan, setelahnya anak akan mampu menumbuhkan kesadaran perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) dalam kehidupan sehari-hari. Dampak positif yang diharapkan dikemudian hari anak sekolah akan mampu menyebarkan pesan ini kepada lingkungannya, yang pada akhirnya akan memberikan kontribusi untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat Indonesia.

Guna menambahkan pengalaman belajar dan *value* yang dapat ditampilkan dalam buku ini, peneliti akan menambahkan suatu metode dalam penyampaian informasi tentang CTPS. dilansir dari (okezone.com,25 Februari 2015) bahwa ada beberapa cara belajar asyik yang bisa kita terapkan diantaranya adalah dengan *Mnemonic Method*. Metode ini adalah teknik untuk memudahkan mengingat suatu konsep. Diharapkan dengan diterapkan metode ini dapat memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan dan berbeda kepada anak.

1.2 Permasalahan

1.2.1 Identifikasi Masalah

Merujuk pada latar belakang masalah diatas maka dapat di identifikasikan kedalam beberapa masalah yang berkaitan , yaitu :

1. Masih kurangnya pengetahuan serta kesadaran masyarakat Indonesia tentang Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS).
2. Hampir 100 anak setiap harinya meninggal akibat diare, karena kurangnya air bersih dan sanitasi dasar, rendahnya perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) yang dapat mengurangi resiko terserang diare hingga 45%.
3. Usia anak Sekolah Dasar merupakan kelompok umur yang rawan terhadap masalah kesehatan untuk itu perlu ditumbuhkan dan ditingkatkan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) melalui kebiasaan Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS).
4. Dibutuhkan suatu upaya atau solusi berupa Komunikasi Informasi dan Edukasi tentang Cuci tangan pakai sabun (CTPS) melalui media buku dengan pendakatan yang menyenangkan untuk anak Sekolah Dasar.

1.3 Rumusan Masalah

Bagaimana merancang Buku Cerita Bergambar untuk anak Sekolah Dasar yang dapat memberikan pengetahuan dan pemahaman, serta pentingnya Cuci Tangan Pakai Sabun, sehingga dapat mengubah perilaku dan kebiasaan mereka sesuai dengan anjuran Kementerian Kesehatan ?

1.4 Ruang Lingkup

1. Topik

Perancangan Media Edukasi untuk anak tentang CTPS yang benar sesuai anjuran Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.

2. Media

Sesuai dengan tujuan awal yakni edukasi terhadap anak tentang pentingnya cara mencuci tangan pakai sabun yang benar, buku bergambar dirasa sesuai. Selain manfaat membaca buku untuk anak

sangat baik juga melalui gambar dan cerita yang baik sebagai pendekatan bagi anak-anak.

3. Segmentasi

Sesuai dengan identifikasi masalah dan rumusan masalah maka ditentukanlah segmentasi primer adalah Anak pada kelompok Sekolah Dasar usia 6-9 Tahun (kelas 1-3 SD) dan segmentasi sekunder adalah usia 10-12 Tahun (kelas 4-6 SD), Laki-Laki dan Perempuan.

4. Waktu

Penelitian dan perancangan dimulai pada bulan Februari sampai dengan bulan Mei 2015.

5. Tempat

Berdasarkan data kasus Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) yang terjadi di Indonesia, untuk melakukan fokus yang lebih merujuk, maka penulis melakukan Studi Kasus. Sebagaimana diungkapkan Frey et al, pendekatan studi kasus menyediakan peluang untuk menerapkan prinsip umum terhadap situasi-situasi spesifik atau contoh-contoh, yang disebut kasus-kasus (Mulyana, 2006; 202). Oleh karenanya dipilihlah salah satu Kota di Indonesia, yakni Kota Palembang. Dengan lokasi pengumpulan data di Dinas Kesehatan Kota Palembang, dan observasi di Sekolah Dasar Swasta dan Negeri.

1.5 Tujuan Perancangan

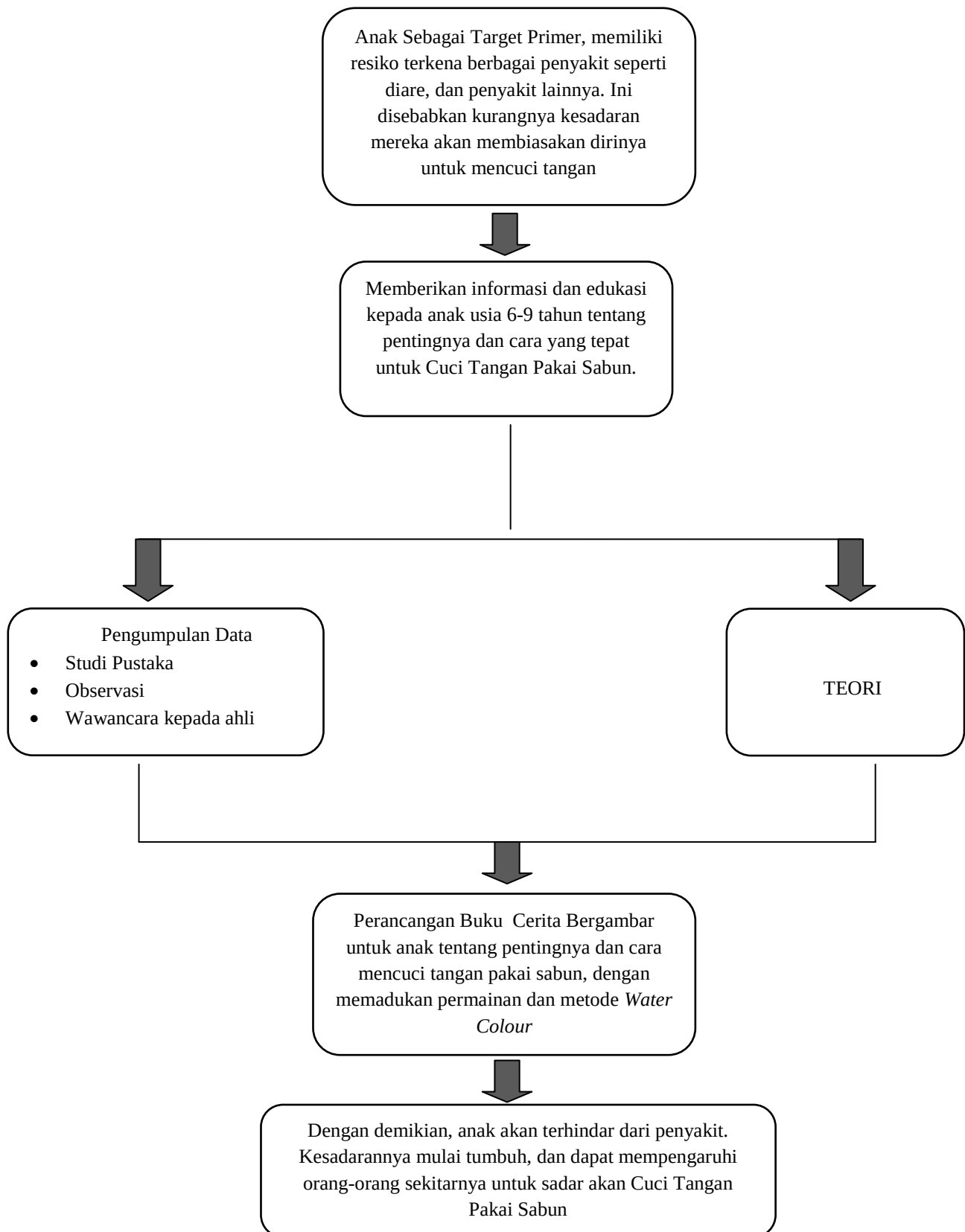
Adapun tujuan diadakannya perancangan Tugas Akhir ini adalah merancang Buku Cerita Bergambar untuk anak Sekolah Dasar yang dapat memberikan pengetahuan dan pemahaman, serta pentingnya Cuci Tangan Pakai Sabun, sehingga dapat mengubah perilaku dan kebiasaan mereka sesuai dengan anjuran Kementerian Kesehatan.

1.6 Pengumpulan Data

Metode Pengumpulan data yang digunakan pada perancangan Buku Cerita Bergambar ini dengan metode sebagai berikut :

1. Studi Pustaka : Studi Pustaka adalah menelusuri berbagai literatur yang ada serta menelaahnya untuk menggali teori-teori yang telah berkembang dalam bidang ilmu yang berkepentingan. (Nasir, 1988:111). Studi pustaka dilakukan dengan mencari referensi terkait dengan teori yang berkaitan dan dibutuhkan pada perancangan buku ilustrasi ini.
2. Observasi : Metode Observasi adalah metode yang digunakan untuk mengamati sesuatu, seseorang, suatu lingkungan atau situasi secara tajam terinci, dan mencatatnya secara akurat dalam beberapa cara (Rohidi, 2011:182). Metode ini akan dilakukan dengan mengamati target primer di Sekolah Dasar, diantaranya Sekolah Dasar Swasta Islam Az-zahrah dan Sekolah Dasar Negeri 106, Kelurahan 23 Ilir Palembang.
3. Wawancara : Wawancara adalah suatu teknik yang digunakan untuk memperoleh informasi tentang kejadian yang oleh peneliti tidak dapat diamati sendiri secara langsung, baik karena tindakan atau peristiwa yang terjadi di masa lampau ataupun karena peneliti tidak diperbolehkan hadir di tempat kejadian itu. (Rohidi, 2011:205). Wawancara akan dilakukan kepada Dokter khusus Kesehatan Masyarakat, Staff atau Pejabat Dinas Kesehatan Kota Palembang. Wawancara terstruktur kepada anak Sekolah Dasar.
4. Matriks Perbandingan Analisis Matriks adalah *juxtaposition* atau membandingkan dengan cara menjajarkan objek visual apabila diijarkan dan dinilai menggunakan suatu tolok ukur yang sama, maka akan terlihat perbedaanya, sehingga dapat memunculkan gradasi (Soewardikoen, 2013:50). Dalam penelitian ini, penulis akan membandingkan 5 buku ilustrasi sejenis, dengan tema yang hampir menyerupai topik perancangan buku ilustrasi penulis.

1.7 Kerangka Perancangan



Gambar 1.1 Kerangka Perancangan

Sumber : Dokumentasi Pribadi

1.8 Pembabakan

1. BAB I Pendahuluan

Berisi mengenai latar belakang masalah, permasalahan, fokus, tujuan perancangan, cara pengumpulan data, kerangka perancangan dan pembabakan.

2. BAB II Landasan Teori

Berisi mengenai teori-teori yang dibutuhkan untuk memperkuat penelitian. Diantaranya : Pengertian buku, jenis-jenis buku, anatomi buku, teori desain (tipografi, warna, *Layout*, ilustrasi), psikologi remaja, *grid* system, analisis matrix.

3. BAB III Data dan Analisis

Berisi data yang dikumpulkan untuk diolah dan diproses melalui tahapan secara sistematis.

4. BAB IV Konsep Hasil Perancangan

Berisi konsep-konsep perancangan sampai dengan *final artwork*.

5. BAB V Penutup

Berisi tentang kesimpulan dan saran dari hasil penelitian.